



**ANALISIS KEMAMPUAN KOGNITIF PADA
REMAJA PECANDU PORNOGRAFI**

Syahnansaputra¹, Mega Adyna Movitaria²

¹Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman, Dosen pembimbing²
syahnansaputra28@gmail.com,¹ megaadyna@iaisumbar.ac.id²

Abstract

History Artichel

Received:

6 September 2022

Revised:

1 Oktober 2022

Accepted:

27 Oktober 2022

Published:

30 November 2022

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Technological developments such as the internet facilitate access to information. The negative effect is increasing access to pornographic sites so that young people often experience personal crises and complex developmental problems. During adolescence, emotional, cognitive, physical, and psychological changes tend to be wavy. The purpose of this study was to analyze the cognitive abilities of pornographic adolescents. This survey uses a qualitative descriptive research method. Data analysis techniques include the stages of observation, interviews, and data collection. Based on the stages of the evaluation process, the results are discussed and the theory applied is deepened. The results of the study showed that adolescent pornography addicts experienced cognitive impairment. That is, continuous pornography can damage a person's cognitive or mental function in relation to knowledge related to the storage, preservation, processing, and research of that person. We can conclude that teen pornography addiction is the main cause of his future breakdown.

Keyword: cognitive abilities, teens, pornography

Abstrak

Perkembangan teknologi seperti internet mempermudah akses informasi. Efek negatifnya adalah meningkatnya akses ke situs-situs porno sehingga Kaum muda sering mengalami krisis pribadi dan masalah perkembangan yang kompleks. Pada masa remaja, perubahan emosi, kognitif, fisik, dan psikologis cenderung bergelombang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan kognitif remaja pornografi. Survei ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data meliputi tahap observasi, wawancara, dan

pengumpulan data. Berdasarkan serangkaian proses evaluasi, hasilnya dibahas dan teori yang diterapkan diperdalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan pecandu pornografi mengalami gangguan kognitif. Artinya, pornografi yang terus menerus dapat merusak fungsi kognitif atau mental seseorang dalam kaitannya dengan pengetahuan yang berkaitan dengan perolehan, pelestarian, pemrosesan, dan penelitian orang tersebut. Kita dapat menyimpulkan bahwa kecanduan pornografi remaja adalah penyebab utama kehancurannya di masa depan.

Kata Kunci: *kemampuan kognitif, remaja, pornografi*

PENDAHULUAN

Remaja dalam masa transisi secara alami menghadapi banyak tantangan perkembangan. Baik fisik, psikis maupun sosial, termasuk kemampuan berpikir. Keterampilan berpikir ini, yang dikenal sebagai keterampilan kognitif, akan memungkinkan remaja sepanjang hidupnya untuk berpikir tentang benar dan salah, baik dan buruk dalam perilaku dan sikap. Untuk alasan ini, pelatihan dan pengembangan keterampilan ini membutuhkan latihan dan keakraban, serta kredensial tertentu. Pemuda dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Sikap dan perilaku tersebut tentunya dilandasi oleh kemampuan kognitif. Dengan demikian, sikap dan perilaku yang tampak, baik positif maupun negatif, mencerminkan kemampuan kognitif yang ada (Silalahi & Safitri, 2021). Kemampuan kognitif mempengaruhi pemikiran individu dalam pengambilan keputusan (Marisa & Fitriyanti, 2019). Kemampuan kognitif dapat didefinisikan tidak hanya sebagai kemampuan untuk menalar dan memecahkan masalah, tetapi juga sebagai kemampuan untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang sesuatu (Utomo & Sa'i, 2018). Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini, remaja menjadi lebih reseptif dan mempraktikkan keterampilan yang bermakna dan positif untuk terus menjalankan perannya dengan baik dalam kehidupan sosial dan interaksi dengan lingkungan (Marisa & Fitriyanti, 2019). Oleh karena itu, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai salah satu aspek psikologis remaja yang perlu dikembangkan agar remaja dapat memahami keberadaannya sebagai bagian dari lingkungan.

Masa remaja merupakan suatu masa dalam kehidupan seseorang. Banyak perubahan kognitif, fisik, dan psikologis terjadi. Remaja adalah individu yang berusia antara 10 hingga 20 tahun yang ditandai dengan perubahan bentuk dan ukuran tubuh, fungsi fisik, psikis, dan fungsional (Solihin et al., 2021). Masa remaja menggambarkan dampak perubahan fisik dan pengalaman emosional yang mendalam. Masa muda adalah masa yang membahagiakan. Kelompok pemuda Indonesia, seperti kebanyakan negara di dunia, berjumlah sekitar seperlima dari total populasi (Utomo & Sa'i, 2018). Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, anak didefinisikan sebagai seseorang yang berusia antara 0 tahun (dalam kandungan) sampai dengan 18 tahun. Anak laki-laki secara hukum termasuk dalam kategori anak-anak karena Organisasi Kesehatan Dunia telah menetapkan batasan usia untuk anak laki-laki berdasarkan batasan WHO (Utomo & Sa'i,

2018). Ini dari 10 hingga 19 tahun perubahan bentuk dan ukuran tubuh, fungsi fisik, psikologi, dan fungsi (Diana & Sari, 2018).

Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang menjadi ciri masa remaja diikuti oleh pergeseran emosional dan intelektual serta pemikiran kausal dari yang konkret ke abstrak. Kali ini, saya percaya bahwa remaja sedang menghadapi situasi di mana mereka bukan lagi anak-anak dan belum dewasa. Secara biologis, mereka bisa menjadi orang tua, tetapi mereka tidak mau bertanggung jawab sebagai orang tua. Mereka merasa perlu untuk mandiri, tetapi mereka masih mengandalkan orang tua untuk kebutuhan materi mereka. Ini juga merupakan waktu untuk mencoba hal-hal baru seperti perilaku berbahaya dan menemukan diri Anda sendiri (Solihin et al., 2021). Perubahan yang sangat terlihat pada masa remaja adalah peningkatan minat dan motivasi seksualitas (Afriawati et al., 2020). Hal ini sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik dan hormonal di area genital yang mengarah pada perkembangan gairah seksual, terutama pada masa pubertas. Kondisi ini memungkinkan remaja untuk mencari informasi dari berbagai sumber (Dewi & Murtiningsih, 2020). Terutama hari ini, Anda memiliki akses mudah ke apa yang Anda butuhkan. Pengambilan informasi tentang perilaku seksual remaja sangat terbantu dengan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi berupa internet. Internet sangat diminati dan populer akhir-akhir ini. Oleh remaja. Internet termasuk gadget dan smartphone yang banyak digunakan oleh remaja dalam interaksi sosial. Kemajuan teknologi ibarat pedang bermata dua, yang sangat menguntungkan di satu sisi dan berbahaya di sisi lain (Flambonita et al., 2021). Salah satu dampak buruk kemajuan teknologi Kemudahan akses pornografi dan pornografi atau internet pornografi dalam bentuk internet (Diana & Sari, 2018). Saat ini, penggunaan media sosial tidak bisa dihindari untuk anak muda. Di era teknologi, pornografi sangat mudah diakses melalui media. Harga sewa internet remaja dan anak yang terjangkau pada media mobile dengan aplikasi internet menjadikan pornografi dapat diakses melalui media virtual (Silalahi & Safitri, 2021). Tidak hanya itu, tidak sedikit buku, majalah, film, dan komik yang mengandung unsur pornografi yang sengaja atau tidak sengaja menaikkan harga jual. Hal ini tak pelak lagi mengarah pada perilaku menyimpang kaum muda. Sebelum era digital saat ini, saya tertarik dengan pornografi, tetapi akses ke pornografi bertahan lebih lama daripada sekarang (Novita, 2018).

(Utomo & Sa'i, 2018) mengatakan bahwa pemahaman dan pengetahuan remaja tentang masalah seksual pada dasarnya tumbuh dalam kehidupan keluarga mereka, tetapi karena remaja masih malu berbicara tentang seks dengan orang tua mereka, remaja sering dikritik oleh media dan orang lain untuk meminta informasi. Apalagi melalui media massa (televisi, video, radio, film) tersedia berbagai informasi, pemahaman dan konsep pengetahuan seksual yang kesemuanya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja masa kini. Ketika orang tua jarang mengawasi anak remajanya, memberikan sedikit dukungan, dan tidak menerapkan pola disiplin secara efektif, hal ini menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku pada masa remaja. Kemajuan teknologi turut andil dalam munculnya perilaku menyimpang remaja atau kenakalan remaja (Novita, 2018).

Hal ini sesuai dengan penuturan Jensen (Utomo & Sa'i, 2018) yang mendasari asal-usul kenakalan remaja. Penjelasan ini termasuk dalam teori sosiogenetik, yaitu teori yang

berusaha menghubungkan penyebab kenakalan remaja dengan faktor lingkungan dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat Indonesia, terutama yang tinggal di kota-kota besar, mulai merasakan ketakutan tersebut. Masalah ini cenderung menjadi masalah nasional yang semakin sulit dihindari, diatasi, dan diperbaiki (Utomo & Sa'i, 2018).

Banyak orang tidak menyadari efek berbahaya dari penggunaan pornografi, tetapi kerusakan otak lebih besar daripada efek obat-obatan. Ia juga mengatakan pecandu pornografi lebih sulit dideteksi daripada pecandu narkoba. Mark B. Castleman, seorang spesialis pecandu narkoba Amerika. Pornografi dapat merusak lima bagian otak, terutama korteks prefrontal (bagian otak tepat di belakang dahi). Kecanduan narkoba, di sisi lain, merusak keterampilan pengambilan keputusan seperti regulasi impuls dan berbagai fungsi eksekutif otak. "Pada dasarnya, pecandu porno seperti pecandu narkoba dan mereka ingin terus melepaskan dopamin di otak mereka, tetapi pecandu porno juga ingin melalui ponsel mereka. Anda dapat lebih mudah memenuhi "kebutuhan" baru Anda kapan saja, di mana saja. Lebih mudah untuk memenuhi "kebutuhan" baru mereka Akhirnya, kecanduan porno menjadi lebih sulit untuk diidentifikasi dan diobati. Sehingga kita perlu mencari nasihat dan perhatian kemana-mana, terutama bagi anak-anak, remaja dan dewasa untuk keluar rumah. Bahaya kecanduan baru adalah pornografi (Diana & Sari, 2018).

Kecanduan pornografi jangka pendek mengurangi tingkat kecemasan karena tujuan dari hasrat seksual itu sendiri tercapai. Awalnya, kecanduan pornografi hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mengalihkan dari kecemasan (Shofiyah, 2020). Ketika menjadi kecanduan, itu mempengaruhi kesehatan mental dan merupakan gejala fisik yang disebut kecemasan. Hal-hal baru muncul. Empat tahap pengaruh pornografi terdiri dari kecanduan, eskalasi, desensitisasi, dan akting (Novita, 2018). Kecanduan adalah tahap kecanduan di mana seorang pecandu memiliki keinginan untuk melanjutkan atau ingin menonton konten pornografi yang sebelumnya terpapar pornografi (Radjagukguk & Sriwartini, 2020). Eskalasi berarti ketika konten yang Anda tonton berbeda dari sebelumnya dan konten seks mulai semakin berat, Anda membutuhkan pornografi. Seks itu tabu, asusila, dan desensitisasi yang bermartabat semakin menjadi hal yang lumrah, dan pecandu pornografi yang sudah pada tahap ini mulai kehilangan sikap sensitifnya terhadap korban kekerasan seksual. terkandung dalam konten porno itu sendiri (Novita, 2018).

Dalam penelitian ini, pecandu pornografi dipilih dari remaja, orang dewasa, dan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini perlu dilakukan mengingat jumlah remaja kecanduan pornografi terus meningkat. Penelitian ini sangat diperlukan karena anak muda adalah generasi penerus bangsa. Jumlah kasus kecanduan pornografi dari remaja Indonesia telah mencapai tingkat yang mencengangkan. Banyak negara maju memiliki kebijakan berbeda mengenai pelarangan situs porno dan kebijakan lain yang melindungi warga dari situs porno. Di Indonesia, campur tangan orang tua, sekolah dan pemerintah masih sangat terbatas. Hal ini membuka kemungkinan bahwa kaum muda khususnya rentan terhadap hal-hal negatif. Dalam hal ini, kecanduan pornografi. Berbagai faktor harus bekerja sama untuk mencegah hal ini. Berbagai studi literatur menunjukkan bahwa kecanduan video porno masih bisa disembuhkan dan di ringankan. Studi dalam berbagai literatur menunjukkan bahwa

kecanduan pornografi masih bisa disembuhkan dan bisa diminimalisir. Namun, ini membutuhkan kerja sama dari berbagai pemangku kepentingan.

Menurut berbagai penelitian, sebagian besar pengguna internet adalah para remaja yang khawatir dengan berbagai dampak negatif dari internet itu sendiri, termasuk pornografi. Kekhawatiran tersebut melatarbelakangi upaya pencegahan konsumsi pornografi oleh kalangan muda. Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan survei literatur tentang dampak video porno pada remaja.

METODE PENELITIAN

Melakukan survei lapangan gunakan sampel untuk mensurvei dan mengamati lingkungan sekitar objek survei. Setelah semua data terkumpul, kemudian dipresentasikan dengan representasi visual berupa video porno, setelah itu dilakukan analisis data pada remaja di Kabupaten Padang Pariaman yang bergantung pada. Desain penelitian untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan menganalisis kecanduan pornografi pada remaja. analisis data merupakan tahap wawancara dan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, tes kecerdasan psikologis atau kecerdasan, reduksi data atau (penyederhanaan), penyajian data dan inferensi (verifikasi), tergantung pada kebutuhan model metode interaktif (Shandra & Movitaria, 2021). Terdiri dari:

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode penilaian psikologis. Pertama, metode observasional adalah metode pengumpulan data yang menggunakan metode pengamatan langsung dan tidak langsung, dan proses evaluasinya transparan dan didorong oleh peneliti. Bagi orang lain yang terbuka atau dekat dengan topik, metode pengumpulannya adalah *event sampling*. Kedua, metode wawancara: Wawancara adalah suatu bentuk pertukaran langsung atau tidak langsung antara peneliti dan partisipan. Wawancara dilakukan dalam bentuk tanya jawab atas permintaan peneliti. Ketiga, metode psikotes, yaitu. Selain data primer yaitu observasi dan wawancara, tes psikometri atau tes psikometri menentukan kepribadian dan kepribadian sampel penelitian, serta sampel penelitian. Tes psikometri dilakukan sebagai tes kepribadian dan jenis tes meliputi tes prediktif dan non-prediktif, yaitu MMPI 2, tes kecerdasan dan saran pribadi.

Perubahan kognitif, psikologis dan sosial pada remaja yang terpapar pornografi remaja dengan gangguan perhatian dan produktivitas tentang pornografi. Hal ini sesuai dengan klaim (Yati & Aini, 2018) bahwa orang yang kecanduan pornografi internet mengalami perubahan kognitif seperti kurang konsentrasi, rasa ingin tahu, dan kecemasan. Studi lain menunjukkan bahwa orang yang menggunakan pornografi merasa sulit untuk berkonsentrasi pada studi mereka (Yati & Aini, 2018). Remaja dengan IQ tinggi dan menonton pornografi dapat meningkatkan konsentrasi pada studi dan aktivitas dan sulit untuk menurunkan produktivitas, sedangkan remaja dengan IQ rendah dapat mengganggu dan menyebabkan kecemasan. Pornografi yang dilihat remaja sejak dini, ditandai dengan konsentrasi yang buruk, kurang konsentrasi, malas belajar, kurang gairah, kehilangan minat dan minat menyebabkan syok dan disorientasi (Utami et al., 2021).

Remaja menunjukkan perilaku menyimpang seperti pemaksaan, masturbasi, ciuman, pelukan, kemesraan, dan perilaku menyimpang lainnya, serta pelecehan seksual dan perilaku agresif lainnya (Diana & Sari, 2018). Sebuah studi dari (Rachmaniar et al., 2018) mengidentifikasi perilaku kompulsif sebagai efek berbahaya dari melihat pornografi. Perilaku ini diabaikan dan mengekspos remaja ke media pornografi berulang kali. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intensitas menonton media pornografi dikaitkan dengan perilaku seksual menyimpang pada masa remaja (Diana & Sari, 2018). Dampak dari perilaku menyimpang antara lain mendorong anak di bawah umur untuk meniru aktivitas seksual, berpegangan tangan, berciuman, dan meningkatkan aktivitas pacaran seperti meraba daerah sensitif (Rachmaniar et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah penelitian dimulai dari penelitian pendahuluan yaitu melakukan wawancara awal dengan orang tua, saudara, kerabat atau guru yang dekat dengan subjek penelitian. Tujuan dari penelitian awal ini adalah untuk memastikan bahwa lokasi penelitian dan populasi penelitian memenuhi kriteria yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah merancang atau menetapkan prosedur evaluasi atau pengujian dengan menggunakan beberapa metode psikologis. Jika alat ukur yang digunakan disusun terhadap tujuan yang ingin dicapai kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mewawancarai dan mengamati lingkungan sekitar subyek penelitian dari sampel yang telah ditentukan. Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Padang Pariaman, pada remaja yang terpapar dan kemudian kecanduan ilustrasi visual berupa video porno.

Setelah menyelidiki metode wawancara, observasi, tes psikologi, dan hasil dari data yang diterima, kami menemukan bahwa remaja yang diduga terobsesi dengan video porno mengatakan bahwa mereka menikmati kegiatan ini dan menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghibur. Ketika saya melihat adegan ini, saya ingin melakukan sesuatu yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Perilaku yang disebabkan oleh tontonan diakui oleh subjek studi FT. Dengan kata lain, dari ciuman sederhana (pipi) hingga ciuman menggunakan teknik "*French kiss*", kegiatan yang diwarnai dengan pacaran dan pelukan bersentuhan erat dengan kontak tangan-tubuh. Meskipun alat kelaminnya terbatas.

Seluruh partisipan berupa siswa dan siswi dalam penelitian ini adalah remaja yang tergolong kecanduan video porno berdasarkan wawancara dan observasi sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa remaja tidak menemukan hubungan dengan efektivitas pornografi dalam merusak aspek psikologis manusia. Mungkin karena pornografi relatif baru. Demikian pula, internet adalah sarana untuk mengakses video porno dengan mudah. Penelitian klinis baru berusaha untuk memahami diagnosis, faktor risiko psikososial, manajemen gejala dan pengobatan gangguan baru. Kecanduan internet menjadi masalah tidak hanya di Amerika Serikat, tetapi juga di Cina, Korea Selatan, Taiwan, dan negara-negara lain (Diana & Sari, 2018).

Penelitian telah menunjukkan bahwa masalah kecanduan internet relatif baru dan masalah kesehatan masyarakat yang berkembang, tetapi pemahaman ilmiah tentang masalah ini meningkat (Rachmaniar et al., 2018). Studi ini menunjukkan bahwa efek kecanduan pada

pecandu membahayakan aspek kognitif, emosional, sosial dan aspek psikologis lainnya (Arbi et al., 2015). Dari segi biologis, produksi hormon dopamin memiliki fungsi utama menyebabkan kerusakan otak akibat kecanduan pornografi sebagai berikut: Otak manusia terbagi menjadi banyak bagian, salah satunya adalah daerah dahi. Bagian otak ini terletak di depan atau di dahi otak manusia. Bagian otak ini hanya milik manusia, bukan milik makhluk lain (Diana & Sari, 2018).

Korteks prefrontal adalah yang terbesar dari lobus frontal dan merupakan pusat fungsi neuropsikiatri (perencanaan, organisasi, pemecahan masalah, perhatian selektif, kepribadian) dan fungsi motorik dan kognitif yang lebih tinggi. Berisi 5 bidang utama. Termasuk emosi dan tindakan. Fungsi eksekutif juga dikenali oleh area korteks prefrontal. Ini membedakan antara pendapat yang berlawanan, benar dan salah, benar dan baik, sama dan berbeda, menentukan hasil masa depan dari kegiatan saat ini, bekerja menuju penetapan tujuan dan hasil, terkait dengan prediktabilitas. Harapan perilaku dan kontrol sosial (kemampuan untuk mengancam dan, jika tidak, berpura-pura bahwa itu dapat menyebabkan konsekuensi yang tidak dapat diterima secara sosial) (Diana & Sari, 2018). Korteks prefrontal manusia mengelola, mengintegrasikan, membentuk, memilih, memantau, memodifikasi, dan mengevaluasi semua aktivitas sistem saraf (Diana & Sari, 2018).

Ada dua hal yang dapat merusak sistem operasi PFC(PreFrontal Cortex). Salah satunya adalah pukulan dahi yang kuat dan yang lainnya adalah bahan kimia. Dalam hal ini, bahan kimia yang bertanggung jawab untuk memusnahkan PFC, pertama berasal dari narkoba, kemudian psikotropika, tiga zat adiktif/narkoba, dan pornografi (Diana & Sari, 2018). Keterampilan dasar PFC adalah perencanaan masa depan, pemahaman, pengendalian diri, dan pemikiran kreatif, karena cara pornografi menghancurkan PFC berasal dari hormon dopamin yang menguasai PFC. Seseorang yang tidak dapat mencapai potensi penuhnya, itulah bagian dari kepribadian saya. Ini lambat dan mengubah kepribadian secara teratur. Kepribadian asli: Tenang, mampu memecahkan masalah secara optimal dan efektif, serta dapat meruntuhkan atau kehilangan kendali atas kendali emosi yang sebelumnya unggul. terjadi pada 2 dari subjek dalam penelitian ini (Diana & Sari, 2018). Berdasarkan observasi dan wawancara dengan tokoh kunci lainnya, masing-masing orang tua subjek, baik subjek remaja menunjukkan kemampuan mengingat, berkonsentrasi, dan mengalami penurunan ini (Mariyati et al., 2020). Hal ini terkait dengan pengenalan kedua mata pelajaran itu sendiri, berdasarkan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan lingkungan sosial yang dialami.

Hal tersebut mengungkapkan, semua pasien memiliki kecemasan terkait kecanduan pornografi. Hal ini juga telah diklarifikasi dalam penelitian sebelumnya, mengkonfirmasi bahwa kecanduan smartphone secara signifikan terkait dengan terjadinya kecemasan dan depresi pada siswa sekolah menengah (Utami et al., 2021). Kecanduan smartphone menunjukkan efek negatif pada kesehatan fisik, berkurangnya interaksi dengan keluarga dan rekan kerja, berkurangnya tanggung jawab seperti tidak menyelesaikan tugas sekolah dan ketidakmampuan mengendalikan listrik menggunakan smartphone (perilaku kompulsif) (Flambonita et al., 2021). Dalam penelitian ini, remaja mengakses pornografi 12-15 jam per minggu. Kecanduan pornografi adalah bentuk umum dari kecanduan seks. Kecanduan

pornografi adalah keadaan gairah seksual seseorang saat melihat media pornografi dan berlangsung selama sekitar enam bulan (Mariyati et al., 2020).

Diagnosis kecanduan pornografi meliputi tiga gejala: melihat media pornografi selama lebih dari 11 jam per minggu, ketidakmampuan untuk mengontrol penggunaan pornografi, impulsif, obsesi, dan masturbasi (Anggraini & Maulidya, 2020). Kecanduan adalah gangguan otak dan peredaran darah kronis. Penyakit vaskular bermanifestasi sebagai gangguan biologis, psikososial, dan psikologis (Mariyati et al., 2020). Menurut penelitian lain, kecanduan pornografi menyebabkan sindrom korteks prefrontal, yang ditandai dengan perkembangan perilaku obsesif-kompulsif, impulsif, dan emosional. Impulsivitas bersifat adiktif dan pada akhirnya bisa menjadi berbahaya jika tidak terintegrasi dengan baik dengan pemrosesan informasi lobus frontal (Diana & Sari, 2018).

Kecemasan mengarah pada efek stres psikologis dan fisiologis yang ditandai dengan karakteristik fisik, emosional, kognitif, dan perilaku. Ketika kecemasan parah atau terus-menerus, stres psikologis dapat menyebabkan gejala fisik (Gayatri et al., 2020). Sampel mahasiswa yang menonton film porno online memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan tingkat penghindaran pengalaman yang lebih tinggi daripada mereka yang menonton film porno. Dalam penelitian lain, peningkatan penggunaan pornografi dipengaruhi oleh tingkat kecemasan pada orang dewasa yang belum menikah. Remaja yang sering melihat pornografi (tiga kali seminggu atau lebih) berisiko lebih tinggi terpapar pornografi dibandingkan remaja yang jarang menonton pornografi (kurang dari sebulan sekali) (Novita, 2018). Kondisi ini sesuai dengan teori perseptual bahwa pengulangan merupakan salah satu faktor yang menyumbang rangsangan terhadap rentang perhatian (Novita, 2018). Porno remaja adalah hal baru dan sangat menggairahkan. Semakin menarik berita porno, semakin banyak informasi yang diulang-ulang tentang seks. Paparan pornografi secara teratur membutuhkan tindakan segera (Prihandini et al., 2019).

Dari hasil survei penelitian diatas maka di peroleh pembahasannya sebagai berikut:

Pertama, Menurut Piaget, perkembangan kognitif atau kognitif adalah hasil dari hubungan antara perkembangan otak dan sistem saraf, dan pengalaman yang membantu individu beradaptasi dengan lingkungannya. (Dimiyati & Mudijono, 2016) berpendapat bahwa karena manusia secara genetik serupa dan memiliki pengalaman yang serupa, kita dapat mengharapkan mereka menunjukkan homogenitas yang cukup besar dalam perkembangan kognitif. Dengan demikian, mengembangkan tahap perkembangan kognitif dari bayi hingga remaja: sensorimotor (usia 0–2) dan praoperasi (usia 2–7). Pertama, dua tahap ini adalah cerita masa kanak-kanak, dan dua tahap sisanya, bedah beton (7-11 tahun) dan bedah formal (dewasa 11 tahun), termasuk dalam awitan dan pubertas (Yati & Aini, 2018).

Kedua, Istilah-istilah lain seperti masa remaja, dan masa muda juga diperkenalkan pada remaja dalam psikologi. Di Indonesia biasanya dikaitkan dengan pubertas. Remaja adalah tahap perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa, berlangsung dari usia 12 hingga 21 tahun. Masa remaja meliputi masa remaja awal dari usia 12 hingga 15 tahun, masa remaja pertengahan dari usia 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir dari usia 18 hingga 21 tahun (Yati & Aini, 2018). Pubertas juga dikenal sebagai masa perubahan, dan besarnya

perubahan sikap dan perilaku selama masa pubertas sejajar dengan perubahan fisik (Utomo & Sa'i, 2018). Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan mencakup semua perkembangan yang dialami dalam persiapan menuju masa dewasa. Semua aspek perkembangan remaja biasanya terjadi antara usia 12 dan 21, antara usia 12 dan 15. Masa remaja awal atau usia 12-15 tahun. Ini adalah transisi dari usia sekolah ke masa remaja, di mana anak-anak yang sudah dewasa ingin berperilaku seperti orang dewasa, tetapi belum siap untuk berbaur dengan orang dewasa. Prapubertas adalah waktu pematangan seksual yang sebenarnya serta perkembangan psikofisiologis yang terkait dengan pematangan endokrin. Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang membuka langsung ke dalam darah akibat pertukaran zat-zat yang ada antara jaringan kelenjar dan kapiler kelenjar, zat yang disekresikan adalah hormon, dan hormon-hormon tersebut dengan demikian merangsang tubuh anak. merasakan beberapa rangsangan, rangsangan ini membuat anak merasa tidak nyaman, perasaan yang tidak ada di dunia terakhir anak, dan sangat menggairahkan. Peristiwa maturitas terjadi 1,5 sampai 2 tahun lebih awal pada wanita dibandingkan pada pria. Timbulnya kematangan fisik pada wanita biasanya ditandai dengan mulainya menstruasi pertama, sedangkan pada pria ditandai dengan keluarnya sperma pertama, biasanya mimpi yang memuaskan secara seksual (Yati & Aini, 2018).

Peristiwa ini biasanya terjadi pada waktu yang berbeda di setiap negara, karena sangat tergantung pada iklim, lingkungan setempat, dan negara serta budaya lain. Kematangan fisik dimulai saat pubertas dan dianggap sebagai tanda awal pubertas (Marliani, Siagian, 2017).

Untuk tanda-tanda pubertas pada anak usia 12-15. Pertama adalah (Utomo & Sa'i, 2018). Pita suara tumbuh, rambut tumbuh, janggut dan kumis (pria). kelenjar susu mulai terisi (wanita). Tubuh mulai membentuk segitiga (pria) dan pinggul membesar dan mengembang (wanita). Wajah menjadi lebih persegi (lebih maskulin), Suara menjadi bulat, merdu dan melengking, serta wajah menjadi montok (feminin).

Masa pubertas (15-18 tahun) Pada tahap ini, anak tidak hanya bereaksi, tetapi juga mulai aktif melakukan aktivitas untuk menemukan diri sendiri dan mencari arah untuk memastikan kehidupan masa depan. Tanda-tanda pubertas menurut E. Spranger dalam Ahmadi dan Sholeh menyebutkan bahwa ada tiga jenis kegiatan. Penemuan diri, Panduan Pertumbuhan Kehidupan dan Partisipasi dalam kegiatan sosial.

Perbedaan sikap pria dan wanita dibedakan sebagai berikut:

Memberi Aktif (Pria) dan Menerima Pasif (Wanita). Cenderung Lebih mungkin untuk memberikan perlindungan (laki-laki). lebih mungkin untuk menerima perlindungan (perempuan). Minatnya fokus pada hal-hal intelektual (laki-laki) dan kepentingan abstrak Fokus pada masalah emosional dan konkret (perempuan). Cobalah untuk membuat keputusan sendiri dan bekerja sama (laki-laki mencoba untuk mengikuti dan menyenangkan orang tua mereka (perempuan). Karakteristik objektif (laki-laki) & perilaku subjektif (perempuan).

Masa Remaja/Dewasa (18-21 tahun) Saat ini, orang mengetahui status kesehatan mereka dan mulai merencanakan hidup mereka, memilih dan memutuskan jalan hidup yang ingin mereka ambil. Hakikat pemuda dapat diungkapkan antara lain sebagai berikut:

Menunjukkan munculnya sikap positif dalam mendefinisikan sistem nilai yang ada. Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan dalam hidup. Menjadi agresif di masa

remaja itu mudah, tapi kamu mulai menyadari itu sulit. Dia mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan pasti. Dia mulai menghargai sejarah, tradisional, agama, budaya, moral, estetika dan ekonomi. Menemukan pasangan dimulai dengan pertimbangan yang cermat dari banyak aspek, bukan hanya hasrat seksual. Mulailah mengadopsi/mendefinisikan pandangan hidup berdasarkan nilai-nilai yang Anda yakini. Pandangan dan persepsi semakin menyatu atau meluas antara pornografi dan seks yang sebelumnya dipisahkan.

Ketiga, Kata-kata porno dan pornografi bukanlah bahasa asing bagi kita semua, tetapi definisi pornografi itu sendiri ambigu karena budaya, lingkungan, dan adat istiadat yang berbeda mendefinisikan pornografi secara berbeda. Banyak seniman mengekspresikan ide-ide mereka dalam berbagai bentuk seni, tetapi apa yang dilihat seniman sebagai karya seni mungkin dianggap oleh publik sebagai pornografi daripada seni. Mengarah ke definisi pornografi, yang memiliki banyak arti dari sudut pandang dilihat dari orang yang mengidentifikasi, objek tersebut dapat dianggap pornografi. Kata porno berasal dari kata Yunani atau pornografi, yang terdiri dari dua kata. Pornografi (= pelacur) berarti prostitusi dan graphene (= menulis, menggambar) berarti menulis atau menggambar (Widayanti et al., 2018). Secara harfiah, kalimat atau gambar pelacur (kadang-kadang disingkat "porn" atau "porno") dapat berarti: Di zaman pornografi sekarang ini, mengungkapkan segala sesuatu yang bersifat seksual, terutama yang dianggap menyinggung atau tidak bermoral, jika dibuat, dilakukan, atau dikonsumsi semata-mata untuk tujuan gairah seksual (Pradita, 2019). Menurut H.B. Jasin (1994), pornografi adalah teks atau gambar yang digambar atau ditulis dengan tujuan untuk membangkitkan gairah seksual. Porno membawa imajinasi pembaca ke ranah seksualitas dan merangsang hasrat. Istilah porno sering digunakan dalam bahasa Inggris untuk menggambarkan apa pun selain porno (Pradita, 2019). Pornografi berarti cabul, cabul, dan tidak bermoral. Anda juga dapat membedakan antara pornografi ringan dan berat (Prihandini et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa pornografi adalah suatu bentuk gambar, ekspresi, kata-kata dan gerak tubuh yang mengarah pada ucapan profan yang ditujukan untuk gairah seksual.

BAB 1 KETENTUAN UMUM Pasal 1 (UU Pornografi) Jasa pornografi disediakan oleh perorangan atau perusahaan melalui siaran langsung, televisi kabel, televisi terestrial, radio, telepon, Internet dan komunikasi elektronik lainnya, surat kabar, majalah, dan produk lainnya. Bentuknya berbeda, Sedangkan menurut Armando tahun 2004, jenis media yang mengandung unsur pornografi adalah::

Pembawa bahasa (mendengarkan) seperti siaran radio, kaset, CD, telepon, dan berbagai pembawa bahasa lainnya yang memungkinkan Anda melakukan panggilan melalui Internet; Lagu dengan lirik cabul, suara yang menjurus ke arah seksual atau lagu suara. Sebuah program radio di mana penyiar atau pendengar membuat komentar yang tidak benar. Layanan telepon terkait seks (seperti *Partyline*).

Media audiovisual seperti program televisi, film, video, laserdisc, VCD, DVD, permainan komputer, atau media audiovisual lainnya yang dapat diakses (didengarkan) melalui Internet; sebuah film dengan adegan seks Atau jika artis tampak sedikit tertutup atau terbuka (atau seolah-olah tidak). Adegan pertunjukan dimana penyanyi, pemusik dan penari latar tampil dengan pertunjukan dan gerakan yang membangkitkan semangat penonton.

Penyanyi, pemusik, atau penari latar menghadirkan pertunjukan dan gerakan yang menginspirasi penonton.

Media visual (tampilan) seperti koran, majalah, tabloid, buku (karya sastra, novel populer, dokumenter), komik, papan, gambar, foto, bahkan media permainan kartu: Berita, Cerita, atau Artikel Ini dimaksudkan untuk merinci tindakan seksual atau benar-benar membangkitkan hasrat seksual pembaca. Artis yang memainkan gambar, foto, atau gaya yang dapat merangsang ketertarikan seksual dalam adegan seks. Iklan cetak Seorang seniman yang gayanya menekankan seksualitas. Buku atau komik fiksi yang menyajikan representasi adegan seks yang membangkitkan gairah seksual.

Pemerintah AS pernah menugaskan Komisi Meese untuk melakukan Studi Nasional Seksualitas di Media ke Komite. menemukan bahwa di "pasar pornografi" ada empat jenis konten pornografi (Widayanti et al., 2018):

"Nude," khusus pornografi yang menampilkan model telanjang. Misalnya, dalam kategori ini adalah majalah Playboy, yang menampilkan banyak model wanita telanjang. Konten yang "tanpa kekerasan" dan tidak merusak. Dalam hal ini, produk media tidak memuat adegan seks atau model yang berpakaian seksi atau bahkan telanjang, tetapi tidak memuat unsur kekerasan atau materi yang dianggap melecehkan perempuan. Konten yang "tanpa kekerasan" dan menyinggung secara seksual. Yang membedakan dengan yang terakhir adalah materi seksual yang dihadirkan tidak mengandung unsur kekerasan, melainkan mengandung unsur pelecehan. Misalnya, film tersebut menampilkan model wanita yang diminta untuk melakukan tindakan seksual yang melanggar martabat mereka, seperti seks oral, beberapa putaran, dan seks dengan hewan. Pornografi anak-anak, yaitu produk media pornografi yang menampilkan anak-anak dan remaja sebagai model.

Dalam Nasehat Hukum Membahas Bahaya Pornografi, argumentasi pertama dalam pengajuan membahas batasan pornografi dalam UU No. 44 Tahun 2008 (selanjutnya disebut UU Pornografi) dan menjelaskan:

Pornografi menurut UU Pornografi lebih luas dari hukum pidana. Objek dalam pengertian KUHP adalah teks, gambar dan benda yang diperluas, termasuk alat kontrasepsi dan alat bantu aborsi; , diperluas mencakup kebisingan. Audio, video, animasi, kartun, ucapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui media komunikasi apa pun (Rahmi et al., 2021).

Ada tiga (3) karakteristik yang melekat pada semua bentuk pornografi, yaitu: a) cabul atau, b) eksploitasi seksual, dan c) pelanggaran standar sosial kesopanan.

Menurut beberapa ketentuan dalam KUHP, Pasal 283 dapat mengatur bahwa: Perbuatan Perbuatan tidak senonoh terhadap anak antara lain digolongkan sebagai tindak pidana. Pemerkosaan, pemerkosaan atau perzinahan terhadap anak di bawah usia 15 tahun, sendiri atau dengan orang lain. Percabulan dengan anak-anak dari jenis kelamin yang sama; tindakan persuasif yang tidak senonoh dan pemberian uang atau cara kompensasi lainnya. Pelecehan seksual oleh orang tua atau wali yang sah. Tidak ada peraturan tentang pekerja seks. Penjahat hanya menargetkan mereka yang mendapat untung dari tindakan dan aktivitas cabul seperti mucikari yang mendapat untung dari prostitusi. Merupakan suatu tindak pidana, suatu tindakan perdagangan perempuan dan anak laki-laki di bawah umur. Tidak ada

ketentuan bagi anak untuk terpapar pornografi, baik nyata maupun simulasi. Tindakan memberi, menyerahkan, menunjukkan, mendengarkan surat menyurat, tulisan tangan, gambar atau dokumen yang bertentangan dengan standar umum kesopanan terhadap anak (di bawah 17 tahun) diatur. Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA), yang didefinisikan dalam tiga bentuk, yaitu prostitusi anak, pornografi anak dan perdagangan seks anak, merupakan salah satu isu yang paling mengkhawatirkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan serangkaian proses evaluasi, hasil, dan pendalaman teori terapan, kita dapat menyimpulkan bahwa kecanduan pornografi remaja adalah penyebab utama kehancuran masa depan. Tujuan utamanya adalah kemampuan kognitif, yang pada gilirannya mempengaruhi proses berpikir (*thinking*), daya ingat (*memory*) dan memori dari data yang terekam yang tersimpan di otak. Hasilnya adalah proses kognitif yang terganggu, pemikiran dan pemrosesan informasi yang lebih lambat, dan lebih sulit berkonsentrasi. Kemampuan Emosional atau Emosional Perilaku menonton pornografi, memicu hormon dopamin dan memberikan rasa aman dan tenang. Perasaan ditinggalkan ini memiliki efek adiktif. menenangkan emosi yang mengarah pada perilaku adiktif, menonton video porno dalam video eksklusif pendek atau panjang. Kinerja motorik, keterampilan sosial dan emosional diperdalam dalam penelitian dasar atau kasus dan kemudian digunakan sebagai dasar teoritis untuk penelitian lebih lanjut.

Upaya penanganan korban pornografi, dalam hal ini adalah dengan direhabilitasi, kita membutuhkan ruang untuk meningkatkan keterampilan kita agar tidak kembali ke masa lalu yang menjadi korban pornografi, seperti menjadi mandiri dan menjalankan fungsi sosial sesuai dengan nilai dan norma lokal. Untuk mencapai hal tersebut, individu, kelompok dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk sistem sosial yang didasarkan pada rasa saling percaya, timbal balik dan solidaritas untuk memecahkan masalah sosial, khususnya pornografi, dalam cara-cara rehabilitasi, pencegahan dan pengembangan

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizawati, A., Situmorang, N. Z., & . P. (2020). Peran ayah, dukungan teman sebaya dan ekspose media pornografi dengan perilaku seksual berpacaran pada remaja. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 3(2), 83–90. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i2.1142>
- Anggraini, T., & Maulidya, E. N. (2020). Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–55. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6546>
- Devanda, B., Suhaili, N., & Afnita, N. (2021). Pemikiran behaviorisme dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Indonesian Journal of Educational Science (IJ)*, 2(1), 17–31. <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/26%0Ahttps://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/download/26/46>

- Dewi, R., & Murtiningsih, M. (2020). Hubungan penggunaan smartphone dengan perilaku seksual bebas pada remaja di Smk X Gunung Putri Bogor. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 31–40. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.411>
- Diana, D. I., & Sari, M. T. (2018). Studi kasus kecanduan pornografi pada remaja. In *Motiva Jurnal Psikologi* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>
- Dimiyati, & Mudijono. (2016). *Psikologi, Pendidikan dan Psikologi Pendidikan*. Grasindo. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=iq5oDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT48&dq=psikologi&ots=GYJJPQtKo4&sig=mODXxF659aBQvqWP7nlxvFuFoFA>
- Flambonita, S., Novianti, V., & Febriansyah, A. (2021). Bahaya pornografi melalui media elektronik bagi remaja berbasis penyuluhan hukum. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 603–610. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.324>
- Gayatri, S., Shaluhiah, Z., & Indraswari, R. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi akses pornografi dan dampaknya terhadap perilaku seksual pada remaja di Kota Bogor. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(3), 410–419. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/26456>
- Marisa, C., & Fitriyanti, E. (2019). Peningkatan kemampuan kognitif pada remaja melalui layanan informasi. In *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol. 3, Issue 2, pp. 64–70). <https://core.ac.uk/download/pdf/288224571.pdf>
- Mariyati, Daulima, N. H. C., & Mustikasari. (2020). Intervensi cognitive behavior therapy dan self help group untuk menurunkan kecemasan pada remaja yang kecanduan pornografi: case series. *Jurnal Ners Widya Husada*, 4(3), 77–84. <http://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/view/320>
- Marliani, Siagian, M. (2017). Tingkat kontrol diri siswa dalam pencegahan pornografi. *Al-Irsyad*, 105(2), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Novita, E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno pada remaja. In *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9885>
- Pradita, A. E. (2019). Perbedaan Perilaku Imitasi Seksual Remaja Laki-Laki dan Perempuan yang Terpapar Pornografi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 319–327. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4787>
- Prihandini, P., Limilia, P., & Pratamawaty, B. B. (2019). Generasi Cerdas Tanpa Pornografi: Penyuluhan Pencegahan Konsumsi Pornografi Media Digital Di Smp Negeri 2 Bandung. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.31850/jdm.v2i2.399>
- Rachmaniar, R., Prihandini, P., & Janitra, P. A. (2018). Perilaku penggunaan smartphone dan akses pornografi di kalangan remaja perempuan. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i1.10890>

- Radjagukguk, D. L., & Sriwartini, Y. (2020). Gerakan SAKAMED Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Kalibrasi Peralatan Kesehatan di Puskesmas. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 346–353. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.4077>
- Rahmi, A., Pratiwi, C., & Wijaya, A. S. (2021). Psychological well-being narapidana remaja. *Indonesian Journal of Educational Science (IJ)*, 2(1), 17–31. <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/26%0Ahttps://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/download/26/46>
- Shandra, Y., & Movitaria, M. A. (2021). Penerapan model blended learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ekonomi. *Indonesian Journal of Educational Science (IJ)*, 2(1), 17–31. <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/26%0Ahttps://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/download/26/46>
- Shofiyah. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak di Bawah Umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57–68. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/download/503/373/>
- Silalahi, E., & Safitri, I. (2021). Analisis paparan pornografi dan dampaknya terhadap pembelajaran matematika Smp. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(01), 437–447.
- Solihin, I., Nurhadi, N., Syahada, I. F., Suandan, E., & Saputri, K. D. (2021). Edukasi bahaya pornografi pada siswa Smk Muhammadiyah Parung Kabupaten Bogor. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(2), 1–4. <https://doi.org/10.32493/jpdm.v1i2.10663>
- Utami, E. S., Oktarisa, F., & Agustin, L. T. (2021). Virtual reality berbasis cognitive behavior therapy untuk menurunkan kecemasan berbicara di depan umum. *Indonesian Journal of Educational Science (IJ)*, 2(1), 17–31. <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/26%0Ahttps://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/download/26/46>
- Utomo, S. T., & Sa'i, A. (2018). Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Mental Remajadi Sekolah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(1), 170. <https://doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4221>
- Widayanti, W., Besar, B., Dan, P., Pelayanan, P., Sosia, K., Kementerian,), Ri, S., Kesejahteraan, J., & No, S. (2018). Peran Orangtua dalam Upaya Pencegahan Pornografi Bagi Anak melalui Internet Sehat. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 181–186. <http://opini.fajarnews.com/>
- Yati, M., & Aini, K. (2018). Studi kasus: dampak tayangan pornografi terhadap perubahan Psikososial Remaja. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 9(2). <https://doi.org/10.33666/jitk.v9i2.189>